

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenggelam adalah suatu peristiwa dimana terbenamnya seluruh atau sebagian tubuh ke dalam cairan. Pada umumnya tenggelam merupakan kasus kecelakaan, baik secara langsung maupun karena ada faktor-faktor tertentu seperti korban dalam keadaan mabuk atau dibawah pengaruh obat, bahkan bisa saja dikarenakan akibat dari suatu peristiwa pembunuhan (Idries, 2011).

Badan Kesehatan Dunia (WHO), mencatat tahun 2011 di seluruh dunia ada 400.000 kejadian tidak sengaja. Artinya, angka ini menempati urutan kedua setelah kecelakaan lalu lintas. Bahkan *Global Burden of Disease* (GBD) menyatakan bahwa angka tersebut sebenarnya lebih kecil dibanding seluruh kematian akibat tenggelam yang disebabkan oleh banjir, kecelakaan angkutan air dan bencana lainnya. Ditaksir selama tahun 2011, 10 persen kematian di seluruh dunia adalah akibat kecelakaan, dan 8 persen akibat tenggelam tidak sengaja (*unintentional*) yang sebagian besar terjadi di negaranegara berkembang (Soegondo, 2010).

Setiap tahun, sekitar 150.000 kematian dilaporkan di seluruh dunia akibat tenggelam, dengan kejadian tahunan mungkin lebih dekat ke 500.000. beberapa negara terdapat di dunia gagal untuk melaporkan insiden hampir *tenggelam*. Ini, menyatakan bahwa banyak kasus tidak pernah dibawa ke perhatian medis, kejadian di seluruh dunia membuat pendekatan akurat yang hampir mustahil (Shepherd, 2010).

Diseluruh dunia, kasus tenggelam adalah kasus kematian terbanyak nomor 2 dan nomor 3 yang menimpa anak-anak dan remaja. Pada umumnya kasus tenggelam ini sering terjadi di negara-negara yang beriklim panas dan beriklim tropis. Tenggelam merupakan salah satu kecelakaan yang dapat berujung pada kematian jika terlambat mendapat pertolongan. (Soegondo, 2010).

Adapun di Indonesia, menurut WHO angka kasus tenggelam adalah 3,3 per 100 ribu jiwa, atau mendekati 9000 orang pada tahun 2016. Ini memperlihatkan bahwa rata-rata kejadian tenggelam di seluruh Indonesia cukup banyak. Dan kejadian ini merata bagi kawasan asia tenggara. (CNN Indonesia, 2019)

Hampir 90% kejadian tenggelam di Indonesia tidak mendapat pertolongan secara cepat dari penjaga pantai. Ini banyak disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kurangnya tingkat pengetahuan *life guard* terhadap pertolongan pertama pada korban tenggelam, kurangnya sosialisasi tentang manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam. Padahal kita ketahui bahwa pertolongan cepat BHD (bantuan hidup dasar) pada korban kemungkinan selamat berkurang 3-4% tiap menit. Tindakan BHD yang cepat dan tepat akan memperbesar kemungkinan korban selamat pada henti jantung (MERC, 2014).

Henti jantung merupakan salah satu keadaan berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak, yang dapat *reversible* dengan penanganan yang sesuai tetapi akan menyebabkan kematian apabila tidak

ditangani dengan segera (Joseph Loscalzo 2012). Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Henti jantung dipicu oleh kerusakan listrik jantung yang menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia). Apabila kerja pompa jantung yang terganggu, jantung tidak dapat mengirim darah ke otak, paru- paru dan organ lainnya. Setelah terjadinya henti jantung, seseorang akan mengalami henti nafas yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan tidak terabanya denyut nadi. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika korban tidak menerima pertolongan segera (AHA 2015).

Keterampilan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) harus dimiliki setiap orang untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Keterampilan dalam tindakan pertolongan awal ini bertujuan untuk oksigenasi darurat mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Dengan demikian nantinya diharapkan ventilasi dan sirkulasi dapat pulih spontan sehingga mampu melakukan oksigenasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan prognosis yang lebih baik pada pasien, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien. AHA, 2017 menyatakan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia. Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak berusia sembilan tahun dapat belajar dan mempertahankan keterampilan CPR. Diharapkan para penolong dapat berbicara dan mengerti instruksi dari instruktur jika terjadi masalah.

Botha et al. (2012), pada korban henti jantung penting halnya untuk melakukan BHD di menit-menit awal hal ini tentunya dapat meningkatkan angka pasien bertahan hidup sebanyak 4% dan pada pasien napas spontan 40%. Menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan paham terkait BHD, untuk dapat memberikan pertolongan pada pasien di tempat kejadian sampai petugas medis datang. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni dalam melakukan tindakan resusitasi awal pada kejadian henti jantung korban tenggelam di masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Egar Rahardiantomo,dkk. 2014, tentang Pengetahuan Life Guard Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Wisatawan Tenggelam Di Pantai Klayar, Pacitan didapatkan hasil bahwa Pengetahuan *life guard* sesuai, dan yang evaluasi BHD belum sepenuhnya sesuai dengan teori. Ini memperlihatkan pada dasarnya pertolongan pertama Bantuan hidup dasar Awam pada korban yang mengalami henti nafas pada saat tenggelam di tempat wisata masih dalam kategori pengetahuan yang kurang.

Adapun hasil tim SAR (*Searh and Rescue*) Provinsi Gorontalo didapatkan bahwa di tahun 2019 terdapat 13 kasus yang membahayakan manusia, dimana 7 diantaranya mengalami kasus tenggelam. Ini memperlihatkan bahwa 53.8% insiden yang terjadi disebabkan karena kasus tenggelam dengan indikasi henti jantung dan henti nafas.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang masih berkembang dan memiliki beberapa destinasi wisata yang selalu dikunjungi

oleh para wisatawan. Baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan penjelasan diatas, riviewer tertarik untuk mereview literature mengenai “ Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Korban Tenggelam Bagi Petugas Tempat Wisata”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana pengetahuan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam bagi petugas tempat wisata”

1.3 Tujuan

Tujuan dari Literature review ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/literature tentang pengetahuan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam bagi petugas tempat wisata

1.4 Manfaat

a) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada korban tenggelam bagi petugas tempat wisata.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Tempat Wisata

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi referensi gambaran pengetahuan dan wawasan mengenai pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada korban tenggelam bagi petugas tempat wisata.

2) Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan informasi yang dapat menjadi titik acuan agar kita sebagai tenaga keperawatan dapat aktif dan meningkatkan pelayanan keperawatan gawat darurat di masyarakat.

3) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat.